

BAB II

TINJAUAN PROYEK DESA WISATA

2.1 Pengertian Desa Wisata

Desa wisata memiliki pengertian sebagai sebuah kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah terbatas yang berinteraksi satu sama lain melalui sebuah manajemen pengelolaan, yang memberdayakan potensi pariwisata melalui keterampilan masing-masing untuk meningkatkan pembangunan daerah melalui sektor pariwisata tersebut demi kesejahteraan bersama (berdasarkan Diparda Gianyar tahun 2015). Tujuan dibangunnya sebuah desa wisata untuk memberdayakan masyarakat desa menjadi pelaku utama dalam kegiatan pariwisata di wilayah mereka sendiri, serta membangun kesadaran masyarakat terhadap peluang memanfaatkan potensi pariwisata yang terdapat dari daerah setempat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Desa wisata memiliki beberapa kriteria yang menandakan atau menjadi standar kelayakan sebuah desa agar dapat dikembangkan menjadi sebuah kawasan desa wisata. Kriteria menurut sumber website *Diparda Gianyar.go.id*, sebuah website milik Dinas Pariwisata Daerah Gianyar, Bali, mejabarkan kriteria sebuah desa wisata harus didasari dari lima hal, yaitu:

- *Attraction/* Atraksi wisata unggulan
- *Amenities/* Kelembagaan
- *Aksesibilitas/* Sarana-prasarana yang memadai
- *Ancilliries/* Akomodasi wisata pendukung
- *Community Involvement/* Keterlibatan masyarakat

Kriteria lain yang dijabarkan dalam situs website *Wikipedia* menuliskan beberapa hal yang menjadi dasar dari wilayah laik disebut sebagai sebuah desa wisata, yaitu:

- Atraksi wisata: mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia yang paling menarik dan atraktif di desa.

- Jarak tempuh: berkaitan dengan jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan, jarak tempuh dari ibu kota kabupaten, dan jarak tempuh dari ibu kota provinsi.
- Besaran desa: menyangkut masalah jumlah penduduk, jumlah rumah penduduk, karakteristik dan luas wilayah. Hal-hal ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
- Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan: aspek penting mengenai adanya aturan khusus pada komunitas sebuah desa.
- Ketersediaan infrastruktur: fasilitas dan pelayanan transportasi, listrik, air bersih, drainase, telepon, dan sebagainya.

Masing-masing kriteria ini digunakan untuk menentukan apakah sebuah desa akan dikembangkan menjadi sebuah dengan tipe berhenti sejenak, *one day trip*, atau tipe tinggal inap.

Kriteria lain yang didefinisikan oleh Ade Zaenal Mutaqin dalam tulisan berjudul “*Sebaran Potensi Desa Wisata Malasari*” (2015), menjabarkan bahwa sebuah desa wisata akan mencakup sebuah sistem yang diakui oleh para pelakunya. Sistem di sini mengacu kepada sebuah susunan pengurus atau perangkat desa yang difokuskan dalam manajemen fungsi pariwisata desa. Manajemen pariwisata desa juga akan mencakup atraksi, akomodasi lokal, dan fasilitas pendukung yang ditawarkan.

Jadi dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah desa wisata memiliki beberapa kriteria khusus yang harus terpenuhi yaitu:

- Atraksi yang ditawarkan
- Akses yang memadai untuk menuju kawasan desa wisata.
- Akomodasi pendukung/wisata lokal yang akan menunjang kegiatan wisata di desa tersebut.
- Fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.
- Dan yang paling penting kegiatan wisata di sini melibatkan masyarakat setempat secara langsung.

2.2 Fungsi Desa Wisata

Fungsi desa wisata adalah sebagai wadah bagi masyarakat yang sadar akan adanya potensi pariwisata (situs website Dinas Pariwisata Daerah Gianyar). Keberadaan desa wisata merupakan wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan potensi pariwisata di daerahnya agar semakin bermanfaat lebih baik lagi bagi kehidupan masyarakat daerah tersebut. Kriteria-kriteria pada konsep desa wisata akan memudahkan masyarakat dalam mengelola dan memanajemen sumber daya di daerah masyarakat tersebut. Desa wisata menjadi wadah bagi terciptanya Sapta Pesona yang merupakan slogan pariwisata di Indonesia. Keberadaan desa wisata menjadi cerminan dari masyarakat yang sadar sebagai tuan rumah bagi para wisatawan yang berkunjung untuk menciptakan wilayah yang Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, serta memberikan Kenangan.

2.3 Tipe Desa Wisata

Berdasarkan ciri fisiknya desa wisata dapat dibedakan menjadi dua tipe:

1. Terstruktur (*Enclave*)

Desa wisata tipe terstruktur merupakan desa wisata yang lokasinya relatif terbatas dan terpisah dari pemukiman penduduk. Desa wisata tipe terstruktur ini merupakan kawasan wisata yang berada di sebuah wilayah desa, namun lokasinya tidak berbaur dengan pemukiman penduduk. Pengunjung tidak akan menemukan aktivitas penduduk ketika berada di tengah kawasan ini. Kelebihan tipe desa wisata terstruktur ini adalah lingkungan masyarakat asli penduduk desa tidak tercampur dengan kawasan wisata, sehingga tidak memberikan dampak buruk bagi kelestarian budaya dan adat desa setempat. Contoh desa wisata tipe terstruktur adalah desa wisata Pandansari di Gadingsari, Bantul yang memiliki atraksi wisata pantai dan kebun buah Naga.



Gambar 2.1 : Atraksi Wisata Pantai di Desa Wisata Pandansari, Gadingsari, Bantul

Sumber : <https://ismyama.com/pantai-pandansari-riwayatmu-kini/>



Gambar 2.2 : Atraksi Wisata Kebun Buah Naga di Desa Wisata Pandansari, Gadingsari, Bantul

Sumber : https://ihategreenjello.com/destinasti-objek-wisata-pantai_26/

2. Terbuka (*Spontaneous*)

Tipe desa wisata terbuka merupakan tipe desa wisata yang bentuknya menyatu dengan pemukiman penduduk setempat. Dalam tipe desa wisata terbuka ini, masyarakat desa terlibat langsung sebagai penyelenggara atraksi wisata. Atraksi dalam desa wisata tipe terbuka ini dapat berupa wisata budaya, kerajinan, kuliner, dan lain-lain. Dalam tipe desa wisata terbuka ini luasan lahan bisa terus berkembang di tengah pemukiman penduduk jika diakomodasi dengan kegiatan yang menjadi atraksi wisata. Maka hal penting yang menjadi dasar pengembangan desa wisata tipe terbuka adalah infrastruktur yang menjadi nadi seperti fasilitas akses jalan, sistem air bersih, *signage* sebagai informasi wisata. Contoh desa wisata yang merupakan tipe terbuka adalah desa wisata Manding di Bantul. Desa wisata Manding merupakan desa wisata sentra kerajinan kulit. Atraksi kerajinan kulit di desa wisata Manding tersebar di rumah-rumah penduduk.



Gambar 2.3 : Atraksi Wisata Kerajinan Kulit di Rumah Penduduk
Desa Wisata Manding, Bantul

Sumber : *Analisis Penulis*



Gambar 2.4 : Atraksi Wisata Kerajinan Kulit di Rumah Penduduk
Desa Wisata Manding, Bantul

Sumber : *Analisis Penulis*

2.4 Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan dalam sebuah desa wisata dapat ditinjau berdasarkan kriteria pembentuk desa wisata. Kriteria pembentuk desa wisata antara lain adalah: atraksi, akses, akomodasi lokal, fasilitas, dan manajemen oleh masyarakat setempat. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dipetakan jenis pelaku kegiatan dalam sebuah desa wisata, yaitu pengunjung/ wisatawan, penyedia akses wisata, dan pengelola fasilitas dan kawasan desa wisata. Selanjutnya berdasarkan pemetaan pelaku wisata ini dapat dijabarkan jenis kegiatan berdasarkan perbedaan jenis pelakunya, sehingga jenis kegiatan dalam desa wisata dapat dijabarkan sebagai berikut:

2.4.1 Pengunjung/ Wisatawan

Pengunjung atau wisatawan melaksanakan kegiatan rekreasi dalam sebuah desa wisata. Kegiatan rekreasi yang dilakukan wisatawan dalam sebuah desa wisata akan mengacu kepada atraksi yang ditawarkan di desa wisata tersebut. Beberapa jenis kegiatan wisata yang ditawarkan dalam desa wisata antara lain:

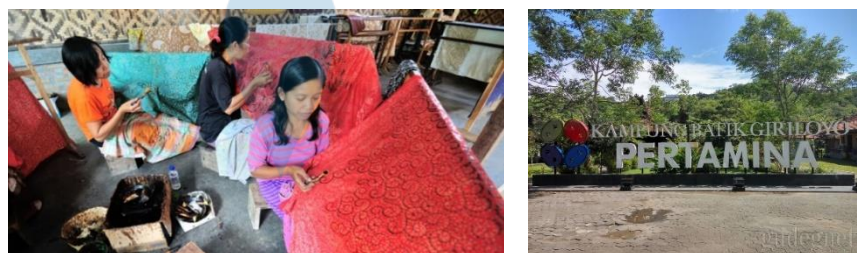
1. Wisata kerajinan

Desa wisata kerajinan merupakan salah satu jenis desa wisata yang banyak berkembang dewasa ini. Berbagai kerajinan ditawarkan yang merupakan hasil kerajinan masyarakat desa setempat. Beberapa contoh desa wisata kerajinan yang eksis di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah desa wisata Kasongan di Bantul dengan produk kerajinannya gerabah, desa wisata Giriloyo yang merupakan sentra pengrajin batik tulis, dan yang menjadi topik dalam penulisan ini yaitu ada desa wisata Manding di Bantul yang merupakan sentra kerajinan kulit.



Gambar 2.5 : Desa Wisata Kasongan Sentra Kerajinan Gerabah

Sumber : <https://visitingjogja.com/12718/desa-wisata-kasongan/> dan <https://www.bakpiamutiarajogja.com/desa-wisata-kasongan/>



Gambar 2.6 : Desa Wisata Giriloyo Sentra Kerajinan Batik Tulis

Sumber : <https://visitingjogja.com/8609/desa-wisata-giriloyo/> dan <https://www.gudeg.net/direktori/7583/desa-wisata-sentra-industri-batik-tulis-giriloyo.html>



Gambar 2.7 : Desa Wisata Manding Sentra Kerajinan Kulit

Sumber : <https://sewamotorjogja.id/desa-wisata-kerajinan-kulit-manding-yogyakarta/> dan <https://bonvoyagejogja.com/wisata-belanja-di-sentra-kerajinan-kulit-manding-jogja/>

Jenis desa wisata kerajinan akan menawarkan kegiatan jual beli hasil kerajinan khas desa setempat. Pengunjung juga akan diajak menyaksikan atau bahkan belajar membuat hasil kerajinan khas desa tersebut. Proses produksi kerajinan di sebuah desa wisata identik dengan proses produksi di rumah-rumah penduduk yang merupakan pengrajin lokal yang diperlihatkan kepada masyarakat luas.

Desa wisata kerajinan ini membutuhkan wadah bagi keberlangsungan aktivitas wisatanya. Salah satu kekhasan desa wisata kerajinan adalah proses produksi kerajinan yang berada di rumah-rumah penduduk. Rumah-rumah penduduk pun tersebar di berbagai wilayah desa, banyak sekali rumah produksi kerajinan yang terletak di tengah padatnya rumah-rumah penduduk sehingga kurang terekspos keberadaannya. Maka salah satu tantangan dalam pengembangan desa wisata yang berorientasi

pada wisata hasil kerajinan adalah memberikan akses-akses dan pengarah menuju tempat produksi kerajinan.

Jadi dapat disimpulkan salah satu kebutuhan utama bagi desa wisata yang memiliki wisata kerajinan adalah akses yang dikembangkan bagi wisatawan agar mudah memperoleh informasi dan menjangkau rumah-rumah produksi dan showroom kerajinan yang tersebar di wilayah desa wisata setempat.

2. Wisata Budaya

Desa wisata juga mewadahi kegiatan wisata budaya. Desa wisata mulai banyak diandalkan wisatawan dalam usaha melepas penat dari rutinitas hidup perkotaan, salah satu caranya adalah dengan menjalani rutinitas pedesaan. Hal inilah yang mendorong tumbuhnya desa wisata yang menawarkan pengalaman rutinitas masyarakat desa bagi para wisatawan. Kegiatan yang ditawarkan misalnya menanam padi di sawah, memandikan kerbau di sungai, atau ikut proses produksi barang masyarakat lokal ditawarkan kepada para wisatawan yang ingin merasakan pengalaman tersebut.

Contoh desa wisata budaya yang terdapat di Yogyakarta adalah desa wisata Tembi. Desa wisata Tembi merupakan desa wisata yang menawarkan suasana dan budaya masyarakat setempat kepada wisatawan yang datang. Wisatawan dapat mengalami berbagai kegiatan masyarakat desa seperti menanam padi, membatik, hingga kegiatan membuat tempe. Masyarakat juga ditawarkan untuk wisata keliling kawasan ke daerah penghasil kerajinan di sekitar desa wisata Tembi menggunakan kendaraan tradisional Dokar (kereta kuda). Wisata budaya ini juga menawarkan suasana desa masih asri dikelilingi oleh areal

persawahan, sehingga salah satu wisata andalan dalam wisata budaya di desa wisata Tembi ini adalah untuk tinggal dan merasakan suasana pedesaan. Hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya berbagai homestay di desa wisata Tembi.

Jadi dapat disimpulkan dari jenis kegiatan wisata budaya, wisatawan akan disuguhkan dengan berbagai atraksi budaya yang wisatawan dapat ikut merasakan secara langsung. Dalam menikmati jenis wisata ini, para wisatawan akan membutuhkan tempat singgah yang dapat disewa sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 2.8 : Desa Wisata Tembi

Sumber : <https://desawisatadi.blogspot.com/2018/08/desa-wisata-di-tembi.html> dan
<https://visitingjogja.com/12599/desa-wisata-tembi/>

3. Wisata Alam

Desa wisata juga dapat mewadahi kegiatan atraksi kekayaan potensi alam. Desa wisata jenis ini mewadahi aktivitas wisata kekayaan alam yang terdapat di sekitar lokasi desa. Masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan kawasan desa wisata alam dengan cara seperti memelihara kebersihan kawasan dan penyediaan fasilitas umum seperti toilet. Contoh kawasan desa wisata alam adalah desa wisata

Wunut di Bantul yang menawarkan potensi alam berupa sawah terasering.



Gambar 2.9 : Potensi Alam Sawah Terasering pada Desa Wisata Wunut, Bantul

Sumber :

https://krjogja.com/web/news/read/92901/Terasering_Sawah_Wunut_Bakal_Jadi_Spot_Wisata_Baru_Bantul

2.4.2 Penyedia Akses Wisata

Desa wisata tumbuh seiring dengan tumbuhnya kelompok masyarakat pada lokasi yang beragam. Mulai dari kelompok masyarakat yang berada di tengah kota hingga masyarakat yang berada jauh dari pusat kota yang mendiami wilayah dengan ketersediaan lahan dan sumber air atau tanah yang subur. Demikian pula dengan keberadaan desa wisata, tumbuh dari kelompok masyarakat yang mendiami sebuah wilayah yang jauh dari pusat kota berdasarkan kebutuhan kelompok masyarakat tersebut. Sebagai contoh adalah desa wisata Tembi yang menawarkan pengalaman kegiatan masyarakat desa seperti menanam padi, tumbuh pada wilayah persawahan yang berada di luar perbatasan kota. Lokasi yang relatif jauh dan transportasi umum yang terbatas di luar perbatasan kota Yogyakarta menjadikan pengunjung desa wisata di Tembi “diharuskan” menggunakan kendaraan pribadi. Kendaraan umum yang mampu menjangkau wilayah

desa wisata Tembi dan desa wisata di Bantul lainnya hanya berupa taksi atau ojek online yang juga berupa kendaraan pribadi. Ketika kunjungan rombongan maka kendaraan yang digunakan adalah bus pariwisata. Sedangkan keberadaan desa wisata merupakan perkampungan penduduk yang secara morfologi tidak memfasilitasi lahan luas sebagai parkir atau tempat drop off bagi taksi dan ojek online. Sehingga dalam orientasi pengembangan, sebuah desa wisata perlu disediakan kantung parkir tambahan di sekitar kawasan.

2.4.3 Pengelola Fasilitas dan Kawasan Wisata

Desa wisata merupakan kawasan wisata yang tumbuh di sekitar wilayah masyarakat. Berbeda dengan jenis pariwisata lainnya, pengelolaan desa wisata sejatinya akan melibatkan masyarakat setempat secara langsung. Dimulai dari kepengurusan, pengelolaan kawasan, hingga atraksi wisata melibatkan peran serta masyarakat secara langsung. Masyarakat pengelola desa wisata tergabung dalam Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Tugas dari Pokdarwis adalah memberikan pemahaman sadar wisata kepada masyarakat desa wisata agar mampu membangun kawasan wisata yang baik yang sejalan dengan slogan Sapta Pesona. Pokdarwis juga bertugas sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengembangan sadar wisata di daerah.



Gambar 2.10 : Pokdarwis sebagai Sekretariat Desa Wisata Manding di Bantul

Sumber : Analisis Penulis

Berdasarkan situs *website* Dinas Pariwisata Kepulauan Riau, yang dijabarkan ke dalam dokumen Pedoman Kelompok Sadar Wisata, lingkup kegiatan Pokdarwis dalam mewujudkan fungsi dan tujuan organisasi tersebut adalah:

1. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
2. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan keterampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.

3. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
4. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.
5. Mengumpulkan, mengolah, dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
6. Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

Jadi dari pemaparan di atas, dapat dirangkum tugas utama dari Pokdarwis sebagai pengelola kawasan desa wisata adalah :

- Mengembangkan wawasan wisata dan keterampilan masyarakat dalam bidang pengelolaan usaha kepariwisataan
- Memotivasi masyarakat menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik wisata melalui slogan Sapta Pesona (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan).
- Memberikan informasi kepariwisataan
- Memberikan masukan bagi pemerintah dalam usaha mengembangkan kepariwisataan.

Tugas dan kegiatan Pokdarwis sebagai pengelola kawasan desa wisata ini selanjutnya diimplementasikan kedalam kebutuhan ruang yang dibutuhkan Pokdarwis dalam melaksanakan tugasnya mengelola dan mengembangkan kawasan desa wisata, antara lain:

- Kantor Sekretariat sebagai pusat koordinasi pengelolaan kawasan.

- Pusat Informasi sebagai ruang bagi wisatawan yang ingin memperoleh informasi. Selain pusat informasi, pelayanan informasi wisata juga diimplementasikan melalui keberadaan *sign age* wisata di sekitar kawasan.
- Ruang Serbaguna sebagai ruang wadah bagi Pokdarwis dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pengembangan keterampilan masyarakat desa wisata. Ruang serbaguna juga dimanfaatkan sebagai tempat menerima tamu rombongan wisatawan yang membutuhkan arahan dalam bentuk kelompok.
- Pos pengawasan untuk menjaga keamanan kawasan wisata.

2.5 Studi Preseden

2.5.1 Gamcheon Culture Village, Busan, Korea Selatan

Gamcheon Culture Village merupakan sebuah desa yang terletak di 203, Gamnae 2-ro, Saha-gu, Busan, Korea Selatan. Desa Gamcheon merupakan desa yang dibangun oleh pengungsi dari perang Korea pada tahun 1950. Awalnya desa ini merupakan desa kumuh. Perlahan masyarakat setempat membangun desa tersebut dengan rumah-rumah beton dan pada tahun 2009 desa ini mulai dikenal sebagai desa wisata setelah pemerintah memutuskan untuk merenovasinya. Desa Gamcheon memiliki julukan *Macchu Picchu of Busan* atau Kota Lego.



Gambar 2.11 : Ghamceon Culture Village

Sumber : <https://www.nickkembel.com/gamcheon-culture-village-busan/>

Desa Gamcheon ini terletak di perbukitan yang berbatasan dengan teluk yang menjadikan desa ini memiliki spot foto yang menarik bagi pengunjung.



Gambar 2.12 : Ghamceon Culture Village

Sumber : <https://dailytravelpill.com/busan-gamcheon-culture-village/>

Atraksi wisata yang dapat dilakukan pengunjung desa Gamcheon adalah mengalami suasana pedesaan yang diiringi dengan pemandangan alam setempat yang menarik untuk diamati dan diabadikan. Selain potensi suasana dan potensi alam, di desa Gamcheon ini pengunjung dapat menjajaki kios-kios *souvenir*, tempat makan, *spot* foto menarik, dan *cafe* yang tersebar di wilayah desa Gamcheon.



Gambar 2.13 : Contoh Kios Souvenir di Ghamceon Culture Village

Sumber : <https://dailytravelpill.com/busan-gamcheon-culture-village/>



Gambar 2.14 : Contoh Kios Souvenir di Ghamceon Culture Village

Sumber : <https://www.dreamstime.com/busan-south-korea-november-one-souvenir-shop-gamcheon-culture-village-sou-image132798146>

Salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kawasan desa Gamcheon adalah seni. Dalam pengembangan kawasan desa Gamcheon, banyak melibatkan seniman lokal untuk menghasilkan spot-spot menarik bagi pengunjung. Hal ini terlihat dari penggunaan warna cerah yang menghiasi kawasan desa Gamcheon ini. Di beberapa titik juga terdapat lokasi ikonik yang dilengkapi dengan instalasi seni yang mampu menarik pengunjung.



Gambar 2.15 : *Street Art* yang Menghiasi Ghamceon Culture Village

Sumber : <https://dailytravelpill.com/busan-gamcheon-culture-village/>



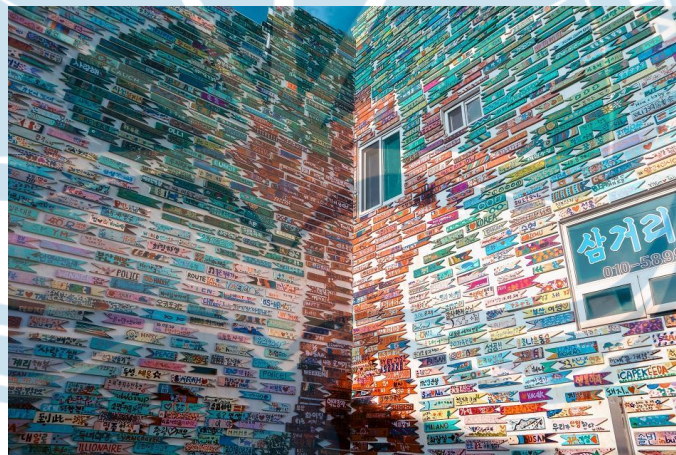
Gambar 2.16 : Titik Lokasi Ikon *Fish Swimming to the Alley* di Desa Gamcheon

Sumber : <https://dailytravelpill.com/busan-gamcheon-culture-village/>



Gambar 2.17 : Titik Lokasi Ikon *Face of Gamcheon* di Desa Gamcheon

Sumber : <https://dailytravelpill.com/busan-gamcheon-culture-village/>



Gambar 2.18 : Titik Lokasi Ikon *Message of Hope* di Desa Gamcheon

Sumber : <https://dailytravelpill.com/busan-gamcheon-culture-village/>



Gambar 2.19 : Titik Lokasi Ikon *Gamcheon Sound* di Desa Gamcheon

Sumber : <https://dailytravelpill.com/busan-gamcheon-culture-village/>



Gambar 2.20 : Titik Lokasi Ikon *Prince and the Fox Statue* di Desa Gamcheon

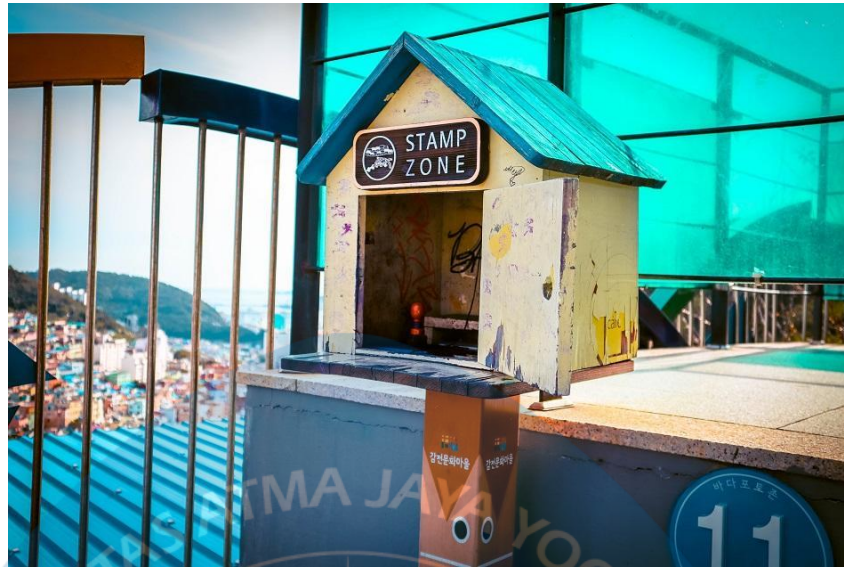
Sumber : <https://dailytravelpill.com/busan-gamcheon-culture-village/>

Sarana dan prasarana di desa Gamcheon sudah memadai. Terdapat pusat informasi yang dapat dimanfaatkan pengunjung desa Gamcheon. Sarana dan prasarana di desa Gamcheon ini juga tak luput dari sentuhan seni. Seperti contoh pada peta kawasan yang dapat diperoleh pengunjung ketika berada di kawasan, peta ini memiliki kegiatan interaktif, yaitu pengunjung diajak untuk mengumpulkan stempel. Cap stempel-stempel tersebut berada pada lokasi-lokasi yang ikonik di desa Gamcheon. Sehingga secara tidak langsung pengunjung akan diajak mengelilingi kawasan Gamcheon secara lengkap dan pengunjung masih akan mendapatkan apresiasi ketika berhasil mengunjungi semua titik stempel cap, pengunjung akan mendapatkan kartu pos dengan gambar pemandangan desa Gamcheon.



Gambar 2.21 : Pusat Informasi di Desa Gamcheon

Sumber : <https://dailytravelpill.com/busan-gamcheon-culture-village/>



Gambar 2.22 : Stamp Zone di Desa Gamcheon

Sumber : <https://dailytravelpill.com/busan-gamcheon-culture-village/>